

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Layanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah membantu menyiapkan apa-apa yang diperlukan seseorang.

Menurut Suharsimi Arikunto (2011: 61) menyatakan Ada tujuh jenis kegiatan layanan bimbingan adalah sebagai berikut:

a. Layanan orientasi

Kegiatan layanan orientasi diberikan kepada siswa kelas I pada hari-hari pertama masuk sekolah.

b. Layanan informasi

Kegiatan layanan informasi diberikan kepada siswa yang membutuhkan. Layanan ini dapat dilaksanakan secara individual maupun kelompok. Materi layanan diperlukan oleh siswa kelas I, II, dan III yang mempunyai kebutuhan khusus.

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Kegiatan layanan ini baru dapat dilakukan apabila guru pembimbing sudah mengenal siswa dengan baik dan atau mempunyai catatan yang lengkap tentang kondisi dan keunikan siswa.

d. Layanan Pembelajaran

Kegiatan layanan pembelajaran dimaksudkan untuk memberi bantuan kepada siswa berkenaan dengan permasalahan akademik. Permasalahan yang terkait dengan penyebab rendahnya prestasi siswa.

e. Layanan Konseling Perorangan

Kegiatan layanan konseling perorangan dilakukan terhadap siswa yang mengalami masalah pribadi, masalah belajar, dan masalah sosial. Dengan demikian konseling perorangan dilakukan terhadap siswa-siswa tertentu yang memang menurut pertimbangan pembimbing, layanan ini perlu diprioritaskan.

f. Layanan bimbingan kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan apabila ada permasalahan secara umum. Layanan bimbingan kelompok dapat dilakukan terhadap kelompok kecil atau kelompok besar misalnya kelas. Layanan ini sebaiknya dilakukan melalui dinamika kelompok.

g. Layanan Konseling Kelompok

Kegiatan layanan kelompok dilakukan apabila ada persamaan masalah pribadi tetapi ada persamaan dengan siswa lain. Layanan konseling kelompok dapat dilakukan ketika pembimbing membantu siswa yang mengalami masalah akademik.

Dari definisi diatas, dapatlah ditarik kesimpulan tentang apa sebenarnya layanan itu, sebagai berikut:

Layanan adalah kegiatan layanan untuk melayani peserta didik dalam proses yang dilakukan oleh Guru Bimbingan kepada Siswa memberikan motivasi dan arahan dengan baik.

2. Pengertian Bimbingan

Menurut Year Book of Education (dalam Sutirna, 2013: 2) menyatakan Bimbingan adalah proses bantuan individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk secara melakukan penyesuain diri secara maksimum kepala sekolah, keluarga, serta masyarakat.

Menurut Jones (dalam Sutirna, 2013: 25) menyatakan Bimbingan itu merupakan bantuan kepada individu dalam membuat suatu pilihan yang cerdas atau tepat dalam penyesuain kehidupan mereka. Tujuan yang sangat mendasar dari bimbingan menurut Jones adalah mengembangkan setiap individu untuk mencapai batas yang optimal, yaitu dapat memecahkan permasalahannya sendiri dan membuat keputusan yang sesuai dengan keadaan dirinya sendiri.

Menurut Hamrin (dalam Sutrina, 2013: 3) menyatakan Bimbingan adalah membantu pemecahan masalah seseorang sehingga dapat mebuat keputusan yang tepat atau dengan kata dengan bimbingan diharapkan memperoleh sebuah solusi dan perencanaan yang tepat.

Menurut Sutirna (2013: 12) menyatakan berdasarkan pengertian bimbingan dari berbagai sudut pandang dan sulitnya untuk memberikan batasan yang dapat diterima oleh semua orang.

Dari definisi diatas, dapatlah ditarik kesimpulan tentang apa sebenarnya bimbingan itu, sebagai berikut:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan dan arahan dengan optimal yang membuat siswa menjadi berpikir dan berkembang.

3. Pengertian Layanan Bimbingan Belajar

Menurut Anastasia Rustiani (2014 : 11) Bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah akademik dengan cara mengembangkan suasana-suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar.

4. Tujuan Belajar

Menurut Thobroni (2016: 19) menyatakan tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan intruksional yang dinamakan *instructional effects* yang biasanya berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Menurut Samisih (64 : 2014) Peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar sebagai berikut:

- a. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat perhatian.
- b. Mengusahakan agar siswa-siswa dapat memahami dirinya, sikap, minat dan pembawaanya.
- c. Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik
Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya.

Menurut Abin Syamsuddin (dalam Novitasari, 2016 : 8) menyatakan :

- a. Proses : Stimulus-Objek-Respon

Proses belajar ini dengan kebutuhan akan pentingnya stimulus atau rangsangan, yang bisa mendorong siswa untuk belajar. Jika demikian,

maka seorang guru perlu menciptakan stimulus tertentu (seperti: pertanyaan, media yang menarik, cita-cita, dll) agar siswa terpancing rasa ingin tahunya dan mau belajar. Jenis proses belajar ini dipengaruhi kaum behavioral yang banyak menekankan besarnya faktor lingkungan untuk menciptakan perilaku seorang. Pandangan ini menekankan usaha lingkungan (guru) untuk mendorong belajar

b. S-O-R (Stimulus-Objek-Respon)

Tahap pertama (S) yang disebut stimulus, merupakan perangsang individu untuk belajar, stimulus cenderung datang dari luar diri siswa. Dalam pembelajaran di kelas stimulus dapat diciptakan oleh guru, contohnya melalui penyajian materi yang diterima siswa, metode yang menarik siswa untuk belajar, teknik/taktik yang segar, dan media pembelajaran yang segar.

Tahap kedua (O) atau objek yakni keadaan/kemampuan siswa itu sendiri dalam mengolah materi pelajaran yang diberikan. Tahap ini mengacu pada proses psikologis-fisik siswa itu sendiri dalam menerima dan mengolah dan informasi (materi pelajaran) yang diberikan, jadi disinilah inti belajar itu belajar.

Tahap ketiga (R) atau respon merupakan bentuk perubahan perilaku dari proses belajar. Setelah individu mengolah info yang ia dengar, ia terima sehingga menambah wawasan dia, bisa ia tolak karena pertimbangan tertentu atau pun ia bisa ia kembangkan dengan memunculkan ide baru. Hasil respon ini bisa berupa kesimpulan, keputusan, penolak, keterampilan, proses, analisis, pertanyaan.

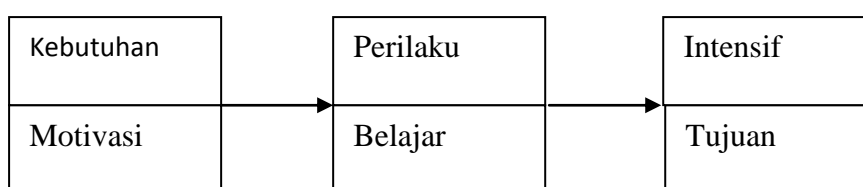
c. Proses belajar : What-Why-How

Proses belajar what-why-how (W-W-H) berasal dari pandangan client centre, dimana klien/ peserta layanan/ dalam hal ini siswa menjadi pusat perhatian pusat utama penentu perilakunya sendiri.

What-why-how bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia, artinya : apa-mengapa-bagaimana. Kata “apa” menunjukkan adanya kebutuhan siswa untuk belajar. Seperti, apa tujuan anda belajar? Kata “mengapa”

menunjukkan kata pengantar untuk menemukan sebab kegagalan belajar selama ini. Seperti, mengapa anda gagal belajar selama ini? Sedangkan kata “bagaimana” menunjukkan, bagaimana cara untuk memperbaiki belajar anda? Pendekatan ini, menuntut siswa untuk bisa : menemukan tujuan belajarnya, mengevaluasi cara belajar selama ini, dan memperbaiki cara belajarnya :

Skema 2.1 Proses belajar seseorang menurut rumus W-W-H



Kebutuhan atau motivasi merupakan alasan yang mendorong seseorang untuk belajar. Perilaku/ belajar merupakan usaha untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Intensif/ tujuan ialah sesuatu yang ingin ia peroleh dari usahanya. Pengertian belajar Proses Terjadinya Belajar pada Diri Peserta Didik. Menurut Novitasari (2016: 7) menyatakan Aktivitas mengajar guru di sekolah, diharapkan dapat membuat siswa belajar. Keberhasilan aktifitas belajar (khusus akademik) siswa di sekolah biasanya diukur berdasarkan nilai atau skor hasil evaluasi belajar.

Menurut Thobroni (2016: 15) menyatakan Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia tersebut masih hidup.

Menurut KKBI (dalam Thobroni, 2016: 16) mendefinisikan kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan “pembelajaran berarti proses perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Menurut Hilgard dan Bower (dalam Thobroni, 2016: 18) Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu

situasi tertentu. yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu.

Dari definisi diatas, dapatlah ditarik kesimpulan tentang apa sebenarnya belajar itu. Belajar adalah Proses seseorang untuk mengubah sesuatu agar mencapai keberhasilan dari proses bagaimana belajar, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak paham menjadi paham dan ada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Samisih (2014 : 64) beberapa hal yang harus perlu diperhatikan guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing yaitu:

- 1) Mengarahkan siswa agar lebih mandiri
- 2) Sikap yang positif dan ajar terhadap siswa
- 3) Perlakuan terhadap siswa yang hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan
- 4) Pemahaman siswa secara empatik
- 5) Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu
- 6) Penampilan diri secara asli (genuine) tidak pura-pura, di depan siswa
- 7) Kekonkretan dalam menyalahkan diri
- 8) Penerimaan secara apa adanya
- 9) Perlakuan terhadap siswa secara permissive
- 10) Pengembangan terhadap siswa menjadi individu yang lebih dewasa.

5. Keberlangsungan Proses Belajar

Menurut Thobroni (2016: 25-27) menyatakan diketahui bahwa manusia membutuhkan untuk mengembangkan dan melangsungkan hidupnya, menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan dunia luar.

a. Belajar dari kematangan

Kematangan (maturation) adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang dengan sendirinya , sedangkan belajar dari membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas, latihan-latihan

dan konsentrasi dari yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsangan-perasangan dari luar, sedangkan proses kematangan terjadi dari dalam.

b. Belajar dan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan juga suatu proses yang dapat mengubah tingkah laku manusia. Penyesuaian diri terdiri dari 2 macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyesuaian diri *autoplastis*: seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau dunia luar.
- 2) Penyesuaian diri *alloplastis*: mengubah lingkungan atau dunia luar disesuaikan dengan kebutuhan lainnya.

c. Belajar dan pengalaman

Belajar dan pengalaman merupakan suatu proses yang dapat mengubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan. Akan tetapi, belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis. Namun sebaliknya, tipe-tipe belajar berarti juga mengalami.

d. Belajar dan Bermain

Dalam bermain, juga terjadi proses belajar. Persamaanya adalah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan yang dapat mengubah tingkah laku, sikap, dan pengalamannya. Namun, antara keduanya terdapat perbedaan. Menurut arti katanya, bermain merupakan kegiatan yang khusus bagi anak-anak meskipun juga dilakukan oleh orang dewasa, sedangkan belajar adalah kegiatan yang umum, terjadi saat manusia baru lahir sampai mati. Menurut sifatnya, perbedaan antara belajar dan bermain adalah kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan atau masa kemudian, sementara bermain hanyalah ditujukan untuk situasi di waktu itu saja.

e. Belajar dan Pengertian

Belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada hanya mencapai pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dan otomatis tanpa

pengertian seperti proses belajar yang terjadi pada hewan. Sebaliknya, ada pula pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar.

f. Belajar dan Menghafal/ Mengingat

Menghafal atau mengingat tidak sama dengan belajar. Menghafal atau mengingat sesuatu belum menjamin bahwa seseorang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya.

g. Belajar dan Latihan

Belajar dan Latihan memiliki persamaan, yaitu menyebabkan perubahan atau proses dalam tingkah laku, sikap, dan pengetahuan. Akan tetapi, antara keduanya terdapat perbedaan karena di dalam praktiknya terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan.

h. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Thobroni (2016: 28) menyatakan Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Menurut Purwanto (2002: 102) mengatakan berhasil atau tidaknya perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan sebagai berikut:

1) Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individual meliputi hal-hal berikut:

a) Faktor kematangan atau pertumbuhan

Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia. Misalnya, anak usia enam bulan dipaksa untuk berjalan meskipun dilatih dan dipaksa anak tersebut tidak akan mampu melakukannya.

b) Faktor kecerdasan atau inteligensi

Disamping faktor kematangan, berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi oleh faktor kecerdasan.

- c) Faktor latihan dan ulangan
Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam.
 - d) Faktor motivasi
Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faedahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.
 - e) Faktor pribadi
Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Ada orang yang mempunyai sifat keras hati, halus perasannya, berkemauan keras, tekun, dan sifat sebaliknya. Sifat-sifat kepribadian tersebut turut berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai.
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Termasuk kedalam faktor di luar individual atau faktor sosial antara lain:
- a) Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga
 - b) Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anak.
 - c) Faktor guru dan cara mengajarnya. Saat anak belajar disekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan hasil belajar yang akan dicapai.
 - d) Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar-mengajar. Faktor guru dan cara mengajarnya berkaitan erat dengan ketersediaan alat-alat pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam

belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

- e) Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang keadaan guru-gurunya, dan fasilitasnya baik belum tentu pula dapat belajar yang baik.
- f) Faktor motivasi sosial. Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang lain, seperti dari tetangga, saudara-saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan.

6. Metode-Metode Belajar yang Baik

Menurut Thobroni (2016: 30) menyatakan sepuluh macam metode belajar, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Seluruh Kepada Bagian (*Whole to Part Method*)

Dalam mempelajari sesuatu dimulai dahulu dari keseluruhannya kemudian mendetail. Misalnya, saat mempelajari sebuah buku, mula-mula memperhatikan isi buku tersebut, lalu urutan bab-babnya dan sub bab masing-masing dari pendapat psikologi Gestalt.

b. Metode Keseluruhan Lawan Bagian (*Whole Versus Part Method*)

Untuk bahan-bahan pelajaran yang lingkupnya tidak terlalu luas, cepat dipergunakan metode ini seperti menghafal syair, membaca buku cerita penedek, mempelajari unit-unit pelajaran tertentu dan sebagainya.

c. Metode Campuran Antara Keseluruhan dan Bagian (*Mediating Method*)

Metode ini baik digunakan untuk bahan-bahan pelajaran yang lingkupnya sangat luas atau yang terlalu sukar. Misalnya, tata buku.

d. Metode Resitasi (*Recitation Methode*)

Resitasi dalam hal ini berarti mengulangi atau mengucapkan kembali mengenai sesuatu yang telah dipelajari. Metode ini dapat digunakan untuk semua bahan pelajaran yang bersifat verbal maupun nonverbal.

e. *Jangka Waktu Belajar (Length Of Practice Periods)*

Berdasarkan hasil eksperimen, ternyata bahwa jangka waktu (periode) belajar yang produktif seperti menghafal, mengetik, mengerjakan soal hitungan, dan sebagainya adalah 20-30 menit.

f. *Pembagian Waktu Belajar (Distribution of Practice Periods)*

Belajar yang dilakukan terus-menerus dalam jangka waktu yang lama dan tanpa istirahat terbukti tidak efektif dan efisien. Oleh karena itu, belajar yang produktif diperlukan adanya waktu belajar. Menurut “hukum Jost” , 30 menit dua kali sehari selama enam hari lebih baik dan produktif daripada sekali belajar selama enam jam tanpa henti.

g. *Membatasi Kelupaan (Counteract Forgetting)*

Agar pelajaran yang telah dipelajari tidak mudah lupa, perlu adanya ulangan atau review pada waktu-waktu tertentu. Hal ini berguna untuk meninjau kembali atau mengingatkan kembali bahan yang dipelajari.

h. *Menghafal (Cramming)*

Metode ini berguna terutama jika tujuannya untuk menguasai dan memproduksi kembali dengan cepat bahan-bahan pelajaran yang luas atau banyak dalam waktu yang relatif singkat.

i. *Kecepatan Belajar dalam Hubungannya dengan Ingatan*

Pada metode ini, terdapat korelasi negatif antara kecepatan memperoleh sesuatu pengetahuan dan daya ingatan terhadap pengetahuan itu. Metode ini lebih cocok untuk bahan pelajaran yang kurang mempunyai arti.

j. *Retroactive Inhibition*

Didalam diri seseorang yang telah dimiliki berbagai pengetahuan seolah-olah merupakan unit-unit yang selalu berkaitan satu sama lain, bahkan sering pula satu mendesak atau menghambat yang lain terhadap unit yang lain sehingga terjadi kesalahan berpikir.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti akan menguraikan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti lainnya yang berhubungan dengan hal yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian penelitian dibawah ini akan menjadi referensi peneliti untuk dasar melakukan penelitian. Penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Deddy Setyo Nugroho dalam skripsi yang berjudul Pelaksanaan Layanan Bimbingan Belajar pada Siswa Kelas IV SD NEGERI 1 SUKORINI dalam penelitian adalah bahwa disimpulkan bahwa guru belum membuat program layanan bimbingan belajar. Layanan Bimbingan Belajar dilaksanakan oleh guru kelas IV sesuai dengan pemahaman guru tentang konsep layanan bimbingan belajar. Pelaksanaan layanan bimbingan belajar oleh guru dipahami sebagai suatu bentuk bantuan bagi siswa kelas IV untuk mencapai hasil belajar sesuai target yang ditetapkan dan bukan pada memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh proses pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Samisih dalam tesis yang berjudul Peran Guru Kelas dalam Menangani Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar Melalui Layanan Bimbingan Belajar dalam penelitian adalah Perkembangan kemampuan siswa secara optimal untuk berkreasi, mandiri, bertanggung jawab, dan memecahkan masalah merupakan tanggung jawab yang besar dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman potensi pribadi sangat penting untuk perkembangan siswa sebagai manusia utuh. Disamping itu, dalam perkembangnya siswa sering kali menghadapi masalah yang tidak mampu dipecahkan sendiri, sehingga mengganggu keberhasilan belajarnya. Tugas pertama guru dalam bimbingan adalah mengetahui atau mengenal permasalahan belajar siswa. Pekerjaannya di dalam kelas serta kegiatan bimbingannya tidak akan memperoleh hasil yang memadai, jika seorang guru belum/ tidak memahami murid-muridnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Moh.Lukman Arifin dalam Skripsi yang berjudul Upaya Konselor Dalam Membimbing Belajar di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dalam penelitian adalah belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan. Dalam belajar ada siswa yang cepat memahami apa yang cepat memahami

apa yang diterangkan oleh guru, ada juga yang lamban memahaminya. Siswa yang cepat paham yang disampaikan oleh guru tentu tidak memiliki masalah yang berarti, sebaliknya siswa yang lamban dalam memahami suatu pelajaran tentu menjadi masalah baginya apabila dibiarkan berlarut-larut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Meta Silfia Novembli dalam skripsi yang berjudul dalam penelitian adalah Pemanfaatan guru dalam proses pembelajaran terhadap anak berkesulitan belajar. Sebagai pengelola, selama proses pembelajaran guru kurang memperhatikan kondisi siswa saat belajar. Kegiatan pembelajaran terlihat monoton dan tidak membangkitkan gairah peserta didik untuk belajar dan metode pembelajaran yang digunakan umumnya hanya metode ceramah. Sebagai pembimbing, dalam proses pembelajaran guru tidak memberikan bantuan atau bimbingan kepada peserta didik yang lambat dalam menerima materi pembelajaran atau yang tergolong kepada anak berkesulitan belajar dengan alasan bahwa anak yang tidak lebih cepat menerima atau menyerap materi pembelajaran akan terabaikan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Andhita Cahyo Sujiwo dalam skripsi yang berjudul Bimbingan Belajar Matematika Pada Siswa SD Desa Kalidilem Lumajang dalam penelitian adalah Dalam kegiatan belajar siswa membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang lain. Dalam proses kegiatan pembelajaran terus menerus. Hal ini dikarenakan prestasi belajar siswa akan ditentukan oleh kegiatan proses belajar pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran yang dipelajarinya.
6. Penelitian oleh Robert H. Horner dkk, yang berjudul “*A Randomized Wait-List Controlled Effectiveness Trial Assessing School Wide Positive Behavior Support in Elementary Schools*” atau Daftar tunggu secara acak dikontrol secara efektif dengan menggunakan alat pembelajaran *Trial Assessing School Wide Positive* di sekolah dasar atau menjelaskan bahwa *An effectiveness analysis was conducted with elementary school in Hawaii and Illinois where training*

and technical assistance in SWPBS was provided by regular state personnel over a 3 year period yang mengandung arti Sebuah analisis efektivitas dilakukan dengan sekolah dasar di Hawaii dimana bantuan teknis dan transparansi di SWPBS diberikan personil regular selama 3 tahun.

7. Penelitian oleh Selin Cetin yang berjudul *Opinions “ Opinions of Primary School Student About School Guidance and Counseling School Services and The Level of Utilization* atau Pendapat siswa sekolah dasar tentang bimbingan sekolah dan layanan konseling sekolah dan tingkat utilisasi atau menjelaskan bahwa *Guidance and psychological counseling in education means a support choosing the appropriate course in accordance with the students own need and interests, achieving academic superiority, taking advantage of maximum benefits and activities in a satisfactory way* yang mengandung arti bimbingan dan konseling psikologis dalam pendidikan berarti dukungan memilih kursus yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan siswa, mencapai keunggulan akademis, memanfaatkan manfaat dan aktivitas maksimal dengan cara yang memuaskan.
8. Penelitian oleh Emily Goodman-Scott, dkk yang berjudul “ *School Counseling Faculty Perceptions and Experiences Preparing Elementary School Counselors* atau Persepsi konseling sekolah fakultas dan pengalaman mempersiapkan sekolah dasar atau menjelaskan bahwa *School counselors’ job roles and preferences reportedly vary by educational level (i.e., elementary, middle and high school); however, several, organizations, such as the American School Counselor Association, conceptualize and recommend school counseling practice and preparation through a K-12 lens* yang mengandung arti Konselor sekolah peran dan fitur pekerjaan yang dikemukakan bervariasi menurut tingkat pendidikan (misalnya sekolah dasar, menengah, dan tinggi), beberapa organisasi, seperti asosiasi konselor sekolah amerika dan merekomendasikan praktik konseling dan persiapan konseling sekolah meskipun lensa K-12

Kesimpulan dari para peneliti adalah bahwa Guru Bimbingan Konseling menganggap bahwa layanan bimbingan konseling adalah sangat penting untuk siswa dan Guru agar siswa yang kesulitan belajar dapat berubah dan mau belajar.